



HUBUNGAN ANTARA USIA, STATUS IMUNISASI DAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KEJADIAN KELUHAN ISPA PADA BALITA DI DESA CIKEUSAL KECAMATAN CIMAHI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2022

Indrayani, Kiki Novia, Ahmad Ropii

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

indriadit15@gmail.com

Abstrak

ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dan anak-anak merupakan salah satu kelompok orang yang lebih rentan mengalami ISPA. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cimahi pada tahun 2018 kejadian ISPA pada balita tertinggi berada di Desa Cikeusal sebanyak 272 kasus, kemudian pada tahun 2019 kejadian ISPA di desa tersebut meningkat menjadi 619 kasus dan pada tahun 2020 kejadian ISPA nya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun Desa Cikeusal masih menjadi Desa dengan kasus ISPA tertinggi pada balita di Kecamatan Cimahi dengan jumlah 231 kasus dari total penduduk usia balita 525 balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia, status imunisasi dan perilaku merokok dengan kejadian keluhan ISPA pada balita di Desa Cikeusal Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh balita yang ada di Desa Cikeusal dengan jumlah 552, dan didapatkan sampel sebanyak 227 yang diambil menggunakan teknik sampling yaitu *random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara ke setiap rumah yang terdapat balita. Analisis data menggunakan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis usia dengan kejadian ISPA mendapat nilai p 0,000. Status Imunisasi dengan kejadian ISPA mendapat nilai p 0,423. Perilaku merokok dengan kejadian ISPA mendapat nilai p 0,000.

Hasil penelitian ini menunjukan terdapat hubungan antara usia dan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Masyarakat diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan



dan kesadaran akan pentingnya melakukan pencegahan terhadap penyakit infeksi salah satunya ISPA.

Kata Kunci :Balita, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut), dan Cikeusal

Pendahuluan

Salah satu penyakit yg diakibatkan oleh virus dan kelompok yang lebih rentan terkena pada anak-anak atau balita adalah ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia, jenis kelamin, status gizi dan status imunisasi. Faktor ekstrinsik meliputi kondisi lingkungan fisik rumah seperti jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian, luas ventilasi, suhu, kelembaban, kepemilikan lubang asap dapur dan perilaku anggota keluarga yang merokok (Marhamah, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cimahi pada tahun 2018 ,kejadian ISPA pada balita tertinggi berada di Desa Cikeusal sebanyak 272 kasus, kemudian pada tahun 2019 kejadian ISPA di desa tersebut meningkat menjadi 619 kasus dan pada tahun 2020 kejadian ISPA nya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun Desa Cikeusal masih menjadi Desa dengan kasus ISPA tertinggi

pada balita di Kecamatan Cimahi dengan jumlah 231 kasus dari total penduduk usia balita 525 balita (Puskesmas Cimahi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putriyani (2017), menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan dengan kejadian ISPA di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhaniyanti (2013), menunjukkan bahwa ada pengaruh anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Usia, Status Imunisasi dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Keluhan ISPA Pada Balita di Desa Cikeusal Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan Tahun 2022”

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross*



sectional. Populasi penelitian ini seluruh balita yang ada di Desa Cikeusal dengan jumlah 552, dan didapatkan sampel sebanyak 227 yang diambil menggunakan teknik sampling yaitu *random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner. Pengumpulan data dilakukan

dengan wawancara dan observasi ke setiap rumah yang terdapat balita. Analisis data menggunakan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil

Tabel 1 Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
ISPA		
Pernah mengalami keluhan ISPA	186	81,9
Tidak pernah mengalami keluhan ISPA	41	18,1
Usia		
0 -2 bulan	9	4,0
2 bulan – 5 tahun	218	96,0
Status Imunisasi		
Tidak lengkap	11	4,8
Lengkap	216	95,2
Perilaku Merokok		
Perokok berat	48	21,1
Perokok sedang	179	78,9
Perokok ringan	-	-

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden pernah mengalami keluhan ISPA yaitu sebanyak 186 responden (81,9%). Usia balita mayoritas responden berusia 2 bulan – 5 tahun yaitu sebanyak 218 responden (96%). Status imunisasi

mayoritas responden melaksanakan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 216 responden (95,2%). Perilaku merokok anggota keluarga mayoritas mempunyai kebiasaan merokok sebagai perokok sedang yaitu sebanyak 179 responden (78,9%).

Tabel 2 Analisis Bivariat



ISPA							
Variabel	Pernah mengalami keluhan		Tidak pernah mengalami keluhan		Total		P
	n	%	N	%	n	%	
Usia							
0-2 bulan	2	22,2	7	78,8	9	100	0,000
2 bulan – 5 tahun	184	84,4	34	15,6	218	100	
Status Imunisasi							
Tidak lengkap	8	72,7	24	50	48	100	0,423
Lengkap	178	82,4	17	9,5	179	100	
Perilaku Merokok							
Perokok berat	24	50	24	50	48	100	0,000
Perokok sedang	162	90,5	17	9,5	179	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p value* 0,000. Pada variabel status imunisasi tidak terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai *p value* 0,423. Pada variabel perilaku merokok anggota keluarga terdapat hubungan dengan kejadian ISPA dengan nilai *p value* 0,000.

Pembahasan

Usia balita menunjukkan sebagian besar balita berusia 2 bulan – 5 tahun sebanyak 218 responden (96,0%). Angka kelahiran di Desa Cikeusal rendah sehingga pada saat penelitian lebih banyak balita yang berusia 2 bulan – 5 tahun. Anak usia 1-5 tahun lebih rentan terkena ISPA, disebabkan karena anak tersebut memiliki respons imunologis yang masih belum sempurna sehingga lebih rentan terkena ISPA (Azri, 2014).

Status imunisasi di Desa Cikeusal menunjukkan sebagian besar balita yang melakukan imunisasi lengkap sebanyak 216 responden (95,2%) adanya program puskesmas, promosi kesehatan dari kader terkait pentingnya imunisasi, sehingga masyarakat mengetahui fungsi dari imunisasi tersebut (Muryunani, 2011). Imunisasi bermanfaat untuk mencegah beberapa jenis penyakit infeksi seperti polio, TBC, difteri, pertussis, hepatitis B dan campak. Bahkan imunisasi juga dapat mencegah kematian dari akibat penyakit-penyakit tersebut. Penyakit yang tergolong ISPA yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah difteri dan batuk rejan (Risksdas RI, 2014).

Perilaku merokok anggota keluarga balita di Desa Cikeusal menunjukkan sebagian besar anggota keluarga balita dengan kategori perokok sedang sebanyak 179 responden (78,9%) pada anggota



keluarga balita di Desa Cikeusal rata- rata mereka mengkonsumsi rokok sebanyak 6-14 batang setiap hari mereka biasa merokok diteras rumah, sebenarnya mereka sudah mengetahui bahaya merokok, tetapi karena merokok sudah menjadi kebiasaan maka sulit untuk menyuruh seorang perokok berhenti merokok.

Kebiasaan kepala keluarga yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Rokok merupakan benda beracun yang memberi efek yang sangat membahayakan pada perokok ataupun perokok pasif, terutama pada balita yang tidak sengaja terkontak asap rokok. Nikotin dengan ribuan bahaya beracun asap rokok lainnya masuk ke saluran pernafasan bayi yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan (Trisnawati, 2012).

Kesimpulan

Balita Di Desa Cikeusal mayoritas berusia 2 bulan – 5 tahun, mayoritas dari responden melakukan imunisasi, dan mayoritas dari responden terdapat anggota keluarga yang merokok di rumahnya. Tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita Di Desa Cikeusal.

Saran

Masyarakat diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya melakukan pencegahan terhadap penyakit infeksi salah satunya penyakit ISPA. Puskesmas dapat memprioritaskan penanggulangan ISPA dengan cara promosi kesehatan berupa metode mobil keliling sekaligus penyuluhan demonstrasi.

Daftar Pustaka

- Azri, I. (2014). *Hubungan Jenis Kelamin Dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*.
- Marhamah, A. (2012). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang 2012*.
- Muryunani, A. (2011). *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Trans Info Medika.
- Puskesmas Cimahi. (2020). *Laporan Puskesmas Cimahi*.
- Putriyani, G. (2017). *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Sidomulya Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun Madiun*. STIKes Bhakti Husada Mulya Madiun.
- Ramadhaniyanti, G. (2013). *Faktor- Faktor Lingkungan Rumah Dan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Kuningan Keamatan Semarang Utara Semarang*. UNDIP.



Riskesdas RI. (2014). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Trisnawati, Y. (2012). Hubungan Perilaku

Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga Tahun 2012. *Jurnal Kesmas Indo*, 6, 34–35.